
**ANALISIS PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, PERTUMBUHAN LABA,
LIKUIDITAS, DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*
TERHADAP KUALITAS LABA
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Evanjeli Kelana Putra

email: jellymaih26@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Laba yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan informasi penting bagi *stakeholder* maupun *shareholder* dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi, pertumbuhan laba, likuiditas, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Objek penelitian ini sebanyak 35 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI periode 2014 sampai dengan 2018. Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi linear berganda. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumenter berupa data sekunder. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, korelasi, koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil dari analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh. Perusahaan dengan asimetri informasi yang tinggi membuat manajer bertindak oportunistik dalam menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba. Sebesar 8,7 persen keempat faktor tersebut mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: Asimetri informasi, pertumbuhan, likuiditas, IOS, kualitas laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sekumpulan informasi yang sangat penting sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Yushita, *et al*, 2013). Salah satu informasi penting adalah laba (Surifah, 2010). Informasi ini sangat membantu investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi maupun terkait pemberian pinjaman. Perusahaan dalam penyampaian laba yang berkualitas dapat ditunjang dengan asimetri informasi yang minim (Stewart C. Myer dan Nicholas S. Majluf, 1984; Mediaty, 2013; Linda Arisanty Razak, Gagaring Pagalung, dan Mediaty, 2013), pertumbuhan laba yang baik (Alfiati Silfi, 2016; Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi, 2015; Alope Ghosh, Zhaoyang Gu, dan Prem C. Jain, 2005), kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek (Harmono, 2018; Kasmir, 2018; Shehu Usman Hassan dan Musa Adeiza Farouk, 2014; Alfiati Silfi, 2016), dan perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang baik (Noor Yudawan Putra dan Subowo, 2016; Paulina Wariato dan Ch.

Rusiti, 2014, Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi, 2015, Putri Renalita Sutra Tanjung, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, pertumbuhan laba, likuiditas, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Analisis pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan prospek industri ini.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Menurut Yushita, *et al* (2013: 142): Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang dibuat sebagai sarana yang menyediakan informasi bagi investor dan kreditur untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu laporan keuangan harus dibuat baik dan sebenar-benarnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang diberikan tidak bias dan dapat menarik perhatian para investor dan kreditur.

Pemakai laporan keuangan dapat menilai kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan. Komponen terpenting dalam laporan keuangan yang cenderung diperhatikan pihak eksternal adalah laporan laba rugi. Menurut Kurniawati (2017: 241): Laporan laba rugi berisi informasi mengenai laba hasil aktivitas operasi perusahaan selama satu periode dan menjadi pertimbangan oleh investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Semakin baik informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, maka menjadi cerminan semakin berkualitas laba yang disajikan.

Laba yang disajikan pada laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan, oleh karenanya perlu disajikan secara berkualitas. Menurut Surifah (2010: 31-32): Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan dengan penyajian laba yang sesungguhnya menggambarkan perusahaan tersebut memiliki laba yang berkualitas. Hal ini dapat meyakinkan para investor dan kreditur atas prospek masa depan perusahaan. Menurut Tanjung (2019: 120): Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan melakukan transparansi dalam laporan

keuangan dengan harapan dapat menjadi panduan bagi para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Menurut Lobo dan Zhou (2001): kualitas laba dapat diukur dengan *discretionary accruals*.

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Perusahaan dalam penyampaian laba yang berkualitas dapat ditunjang dengan asimetri informasi yang minim, pertumbuhan laba yang baik, kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek, dan perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang baik. Pengguna informasi tidak bisa hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Menurut Indrawati (2011: 108): Meskipun informasi mengenai laba yang disajikan oleh pihak perusahaan banyak direspon oleh investor yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, belum tentu informasi tersebut dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pada dasarnya, investor dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda. Dimana investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas dana yang dipercayakan. Di sisi lain, manajer juga ingin mencari keuntungan pribadi dengan memanfaatkan ketidaktahuan publik atas informasi yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang diterima, sehingga muncul konflik keagenan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976: 313): Konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham berasal dari kecenderungan manajer untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya perusahaan untuk dikonsumsi sendiri. Adanya permasalahan keagenan tersebut dapat menjadi penyebab tidak terhindarnya asimetri informasi sebab manajemen berusaha menipu investor.

Asimetri informasi merupakan kondisi di mana pihak internal perusahaan dalam mengetahui lebih banyak informasi dari pada pihak eksternal. Menurut Myers dan Majluf (1984): Asimetri informasi merupakan dimana pihak perusahaan dalam hal ini manajer memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh investor. Menurut Rahmawati (2012): Asimetri informasi merupakan di mana pihak manajer perusahaan yang lebih mengetahui kondisi kini dan prospek perusahaan ke depannya sehingga mempunyai akses untuk mengelola informasi yang menguntungkan kepentingan manajer. Dengan kata lain asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen yang mana sebagai pemberi informasi dengan investor dan kreditur sebagai

pengguna informasi. Hal ini dapat menyebabkan pihak yang memiliki akses atas informasi yang diketahui untuk melakukan kecurangan dalam memberi informasi yang berdampak pada kualitas laba. Menurut Komalasari, *et al* (2016): Pengukuran asimetri informasi menggunakan *bid-ask spread* yang diperoleh dengan menyelisihkan *ask* dan *bid* yang kemudian dibandingkan dengan rata-rata *ask* dan *bid* tersebut.

Semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada suatu perusahaan, maka mudah terjadi manajemen laba yang berdampak buruk pada kualitas laba. Hasil penelitian Mediaty (2013) dan Razak, *et al* (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka perusahaan tidak perlu ragu dalam memberikan informasi tersebut sehingga manajemen tidak perlu memanipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan pihak investor dan kreditur. Dengan adanya kondisi tersebut, mudah bagi perusahaan untuk memperoleh dana yang maksimal untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi maka hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Pengukuran pertumbuhan laba sebagaimana menurut Harahap (2011: 311), perusahaan dapat dilakukan membandingkan selisih laba bersih tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan laba yang diraih tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba merupakan kondisi laba perusahaan dalam periode tertentu mengalami peningkatan. Menurut Silfi (2016: 18): Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh atas labanya memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik dan juga akan memengaruhi kualitas labanya. Pertumbuhan laba perusahaan yang tinggi menyebabkan adanya kemungkinan pertumbuhan laba perusahaan lagi di masa mendatang. Adanya kondisi tersebut menyebabkan manajemen perusahaan tidak perlu melakukan kecurangan pada laba yang disajikan sehingga penyajian laba perusahaan cenderung berkualitas. Hasil penelitian Sadih dan Priyadi (2015) dan Ghosh, *et al* (2005) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kinerja keuangan perusahaan tampak pula pada likuiditas perusahaan. Menurut Harmono (2018: 106): Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendeknya yang berumur kurang dari satu tahun dengan *current ratio* sebagai alat ukur yaitu perbandingan aktivitas lancar dibagi utang lancar. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2018: 130): Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan sebaliknya perusahaan tersebut dikatakan ilikuid.

Pengukuran likuiditas sebagaimana menurut Harmono (2018: 108), dapat dengan *current ratio* yang merupakan perbandingan aktivitas lancar dibagi utang lancar. Menurut Warianto dan Rusiti (2014: 20): *Current ratio* yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan lebih berkualitas. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti kinerja keuangan perusahaannya dalam keadaan baik yang menunjukkan perusahaan tersebut dapat dipercaya. Sebaliknya, Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo menunjukkan buruknya kelangsungan operasional dan menghambat kinerja perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan dengan kondisi likuiditas yang terjaga akan cenderung terhindar dari manipulasi sehingga penyajian laba lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kesukaran penjaminan utang lancarnya. Hasil penelitian Hassan dan Farouk (2014) dan Silfi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Likuiditas berpengaruh Positif terhadap kualitas laba.

Kesempatan investasi juga dapat menjadi penyebab perubahan laba yang disajikan pada perusahaan. Kesempatan investasi (*investment opportunity set* (IOS)) merupakan kesempatan investasi yang dimiliki oleh perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Menurut Putra dan Subowo (2016: 300): IOS merupakan peluang untuk tumbuh dan digunakan untuk menentukan pertumbuhan perusahaan di masa depan yang dapat memengaruhi perspektif manajer, pemilik perusahaan, investor, dan kreditur

terhadap perusahaan. IOS diukur dengan *market to book value of asset* (MBVA). Pengukuran IOS sebagaimana menurut Putra dan Subowo (2016), diukur dengan rasio *market to book value of asset* yang diperoleh dengan cara mengurangi total aset dengan total ekuitas dan ditambah nilai pasar dari ekuitas dan kemudian dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Kinerja perusahaan yang baik dapat memberikan kesempatan investasi yang akan menarik para investor. Menurut Dachi dan Herawati (2017: 104): IOS menggambarkan keterbukaan kesempatan perusahaan dalam meraih laba yang diperoleh dari pengeluaran yang dilakukan oleh manajer sebagai tolok ukur dan keandalannya dalam mengelola dan memaksimalkan aset sesuai yang diharapkan oleh investor. Perusahaan yang memiliki tingkat IOS yang tinggi diharapkan akan memiliki kinerja yang superior hingga penyajian laba diperkirakan akan semakin berkualitas. Hasil Penelitian Warianto dan Rusiti (2014), Sadiyah dan Priyadi (2015) dan Tanjung (2019) menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi linear berganda. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Populasi 43 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2018 dan sampel sebanyak 35 perusahaan yang ditentukan berdasarkan kriteria IPO sebelum tahun 2014 dan menyertakan lengkap laporan keuangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi dokumenter berupa data sekunder (berupa laporan keuangan) yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil output statistik deskriptif dalam Tabel 1:

TABEL 1
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	175	-,1175	,4847	,122646	,0986182
Asimetri Informasi	175	,0000	30,7692	3,735250	5,2113589
Pertumbuhan Laba	175	-6,3055	20,8962	,087255	2,0711095
Likuiditas	175	,5139	10,2542	2,724556	1,9262234
IOS	175	,4206	37,2312	3,979006	6,1939690
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data Olahan, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi selama periode penelitian memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dengan aset lancarnya (272,46 persen). Terdapat perusahaan sektor tersebut yang dihadapkan pada asimetri informasi yang terlalu tinggi yaitu sebesar (Max. 30,7692). Sedangkan, kualitas laba yang bernilai negatif menandakan bahwa rendahnya total akrual yang dimiliki.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Semua hasil pengujian ini menunjukkan tidak adanya permasalahan asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh

Berikut adalah hasil rekapitulasi hasil pengujian yang disajikan pada tabel berikut:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

	B	t	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	0,114	15,145**			
Asimetri Informasi	-,002	-2,583*			
Pertumbuhan Laba	-,002	-1,127	4,253**	,337	,087
Likuiditas	-,006	-2,672**			
IOS	-,001	-1,210			

**,* Signifikansi level 0,01 dan 0,05

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,114 - 0,002X_1 - 0,002X_2 - 0,006X_3 - 0,001X_4 + \varepsilon$$

a. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Dari Tabel 2, maka dapat diketahui bahwa antara asimetri informasi, pertumbuhan laba, likuiditas, dan *investment opportunity set* dengan kualitas laba memiliki hubungan yang tidak lemah dan searah. Proporsi kemampuan variabel independen menjelaskan pengaruh perubahan variabel dependen adalah sebesar 8,7 persen.

b. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 4,253. Nilai ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini layak dianalisis.

c. Analisis Pengaruh

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai t untuk asimetri informasi adalah sebesar $-2,583$, yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (H_1 ditolak). Asimetri informasi yang tinggi mendorong penyajian laba yang berkualitas, demikian juga sebaliknya. Pihak manajemen (agen) berusaha bertindak untuk memperbaiki citranya terhadap penilaian pihak eksternal yang sudah kurang baik karena adanya ketimpangan informasi. Hal ini dilakukan karena manajemen melihat bahwa asimetri informasi sudah terlalu tinggi. Oleh karena itu pihak manajemen berusaha memberi sinyal ke pasar melalui penyajian laba yang lebih berkualitas.

Nilai t pada hasil pengujian pertumbuhan laba sebesar $-1,127$, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (H_2 ditolak). Tidak berpengaruhnya pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dikarenakan perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dari waktu ke waktu dapat mempertahankan pertumbuhannya, sehingga perusahaan ini cenderung terhindar dari prinsip manipulasi laba pada penyajian laporan keuangan khususnya dalam penyajian laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t pada variabel likuiditas adalah sebesar $-2,672$, yang berarti bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba (H_3 diterima). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset lancar lebih besar dari utang lancar, sehingga menyebabkan perusahaan mampu menjamin kewajiban yang dimiliki terbayarkan karena mampu mengelola aset lancarnya secara maksimal.

Hasil pengujian pada variabel *investment opportunity set* diperoleh nilai t sebesar $-1,210$, maka dapat diketahui bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (H_4 ditolak). Tidak berpengaruhnya *investment opportunity set* dapat dikarenakan perusahaan dengan peluang bertumbuhnya semakin tinggi disatu sisi memerlukan total pendanaan yang besar. Adanya sumber pendanaan yang besar, perusahaan dalam hal ini akan lebih ditekan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang baik bagi kreditur, sehingga menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Dengan adanya kondisi yang seperti ini, menimbulkan adanya kecurangan yaitu praktik manipulasi laba yang akan berdampak pada kualitas laba. Di sisi lain perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi juga cenderung lebih hati-hati dalam penyampaian laporan keuangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, diketahui bahwa asimetri informasi negatif, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh. Perusahaan dengan asimetri informasi yang tinggi membuat pihak manajemen akan berusaha untuk menyajikan laba lebih berkualitas, dengan harapan agar manajemen lebih dipercaya oleh pihak eksternal. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan faktor fundamental lain pada perusahaan yang diperkirakan dapat menjelaskan perubahan kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

Dachi, Barugamuri dan Vinola Herawaty. 2017. "Analisis Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas

Laba yang Dimoderasi oleh Implementasi IFRS.” *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Vol. 4, No. 2, hal. 95-128.

Ghosh, Alope, Zhaoyang Gu, dan Prem C. Jain. 2005. “Sustained Earning and Revenue Growth, Earning Quality, and Earning Response Coefficients.” *Review of Accounting Studies*, Vol. 10, pp. 33-57.

Harmono. *Manajemen Keuangan*. 2018. Jakarta: Bumi Aksara.

Hassan, Shehu Usman dan Musa Adeiza Farouk. 2014. “Firm Attributes and Earning Quality of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria.” *Review of Contemporary Business Research*, Vol. 2, No. 1, pp. 99-114.

Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.

Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. 2018. Depok: Rajawali Pers.

Kurniawati. 2017. “Pengaruh Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi (IOS), dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 9, No. 2, hal. 240-258.

Komalasari, Puput Tri, Moh. Nasih, dan Moh. Madyan. 2016. “Hubungan antara Kualitas Laba, Asimetri Informasi, dan Biaya Modal Ekuitas: Pengujian Menggunakan Analisis Jalur.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 13, No. 2, hal. 221-242.

Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou. 2001. “Disclosure Quality and Earnings Management.” *Asia-Pasific Journal of Accounting and Economics*, Vol. 8, No. 1, pp. 1-20.

Mediaty. 2013. “The Impact of Information Asymmetry Towards the Quality of Accrual Earnings with Corporate Governance (GCG) as Moderating Variabel.” *IOSR Journal of Economics and Finance*, Vol. 1, No. 4, pp. 1-5.

Myers, Stewart C. dan Nicholas S. Majluf. 1984. “Corporate Financing and Investment Decisions When Firm have Information that Investors Do Not Have.” *Journal of Finance Economics*, Vol. 3, pp. 187-221.

Putra, Noor Yudawan dan Subowo. 2016. “The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality.” *Accounting Analysis Journal*, Vol. 5, No. 4, pp. 299-306.

Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Razak, Linda Arisanty, Gagaring Pagalung, dan Mediaty. 2013. “Pengaruh Prinsip Konservatisme dan Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba Akrua dengan

Good Corporate Governance (GCG) sebagai Variabel Pemoderasi.” *Jurnal Analisis*, Vol. 2, No. 2, hal 148-154.

Sadiyah, Halimatus dan Maswar Patuh Priyadi. 2015. “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 5, hal. 1-21.

Silfi, Alfiati. 2016. “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Valuta*, Vol. 2, No. 1, hal. 17-26.

Surifah. 2010. “Kualitas Laba dan Pengukurannya.” *Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No. 2, hal. 31-47.

Tanjung, Putri Renalita Sutra. 2019. “Pengaruh Debt to Equity Ratio, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, Vol. 15, No. 2, hal. 119-130.

Warianto, Paulina dan Ch. Rusiti. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.” *Jurnal Modus*, Vol. 26, No. 1, hal. 19-32.

Yushita, Amanita Novi, Rahmawati, dan Hanung Triatmoko. 2013. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Economia*, Vol. 9, No. 2, hal. 141-155.